

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/psnp.15325>

Implementasi Sembilan Kaidah CCRF Dalam Pengoperasian Jaring Tarik Berkantong (JTB)

Implementation Of the Nine CCRF Criteria in The Operation of Pocket Drag Net (JTB)

Muhammad Daffa Putra Bagaskara¹, Ratu Sari Mardiah^{1*}, Sakti Pandapotan Nababan¹,
Yusrizal¹, Tonny Kusumo Efijanto¹, Priyantini Dewi¹, Aman Saputra¹

¹Politeknik Ahli Usaha Perikanan, Jl. AUP Barat nomor 01, Pasar Minggu, Jakarta Selatan

*E-mail: ratu.mardiah@kkp.go.id

ABSTRAK

Jaring Tarik Berkantong (JTB) adalah salah satu alat tangkap yang metode pengoperasiannya ditarik dan memiliki sifat aktif. Berdasarkan metode dan sifatnya, alat tangkap ini menjadi kontroversial. Dampaknya adalah merusak habitat dasar laut dan mempengaruhi keberlanjutan status perikanan. Tantangan ini telah dijawab oleh FAO melalui pengembangan *Code of Conduct for Responsible Fisheries (CCRF)* sebagai acuan dalam melakukan praktik perikanan yang bertanggung jawab. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan tingkat keramah lingkungan JTB berdasarkan sembilan kaidah CCRF. Penelitian dilakukan di wilayah PPP Klidang Lor, Jawa Tengah dengan metode observasi dan wawancara kepada 45 responden (15 nahkoda, 15 agen dan 15 pegawai PPP Klidang Lor). Data yang didapat diolah secara deskriptif, dihitung menggunakan *skoring* dan pembobotan. Analisis lainnya adalah analisis SWOT. Hasilnya adalah setiap kaidah memiliki skor yang berbeda, yaitu kaidah 1 mendapatkan skor 2.18, kaidah 2 skor 3.42, kaidah 3 skor 3, kaidah 4 skor 2.09, kaidah 5 skor 3.51, kaidah 6 skor 2.31, kaidah 7 skor 3.09, kaidah 8 skor 3.07, kaidah 9 skor 2.16. Nilai rata-ratanya adalah 2.74, artinya JTB dinyatakan sebagai alat tangkap yang tidak ramah lingkungan.

Keywords: CCRF, JTB, Kaidah, Klidang Lor, *skoring*

ABSTRACT

Pocket Drag Net (JTB) is one of the fishing gears whose operating method is pulled and has an active nature. Based on its method and nature, this fishing gear is controversial. The impact is damaging the seabed habitat and affecting the sustainability of fisheries status. This challenge has been answered by FAO through the development of the Code of Conduct for Responsible Fisheries (CCRF) as a reference in carrying out responsible fisheries practices. Therefore, the purpose of this study is to determine the level of environmental friendliness of JTB based on the nine CCRF principles. The study was conducted in the PPP Klidang Lor area, Central Java using observation and interview methods with 45 respondents (15 captains, 15 agents and 15 PPP Klidang Lor employees). The data obtained were processed descriptively, calculated using scoring and weighting. Another analysis is a SWOT analysis. The result is that each rule has a different score, namely rule 1 gets a score of 2.18, rule 2 scores 3.42, rule 3 scores 3, rule 4 scores 2.09, rule 5 scores 3.51, rule 6 scores 2.31, rule 7 scores 3.09, rule 8 scores 3.07, rule 9 scores 2.16. The average value is 2.74, meaning that JTB is declared as an environmentally unfriendly fishing gear.

Keywords: CCRF, Criteria, JTB, Klidang Lor, *skoring*

Pendahuluan

Perikanan memiliki peran penting dalam ketahanan pangan, mata pencaharian masyarakat pesisir, serta ekonomi nasional. Namun, tekanan yang meningkat pada sumber daya ikan akibat penangkapan berlebihan (*overfishing*), penggunaan alat tangkap

yang tidak ramah lingkungan, serta degradasi ekosistem laut menjadi tantangan besar bagi pengelolaan perikanan yang berkelanjutan. Salah satu alat tangkap yang kontroversial adalah jaring tarik berkantong (JTB), karena alat ini dianggap dapat merusak habitat dasar laut dan mempengaruhi populasi ikan secara negatif jika tidak digunakan dengan bijak.

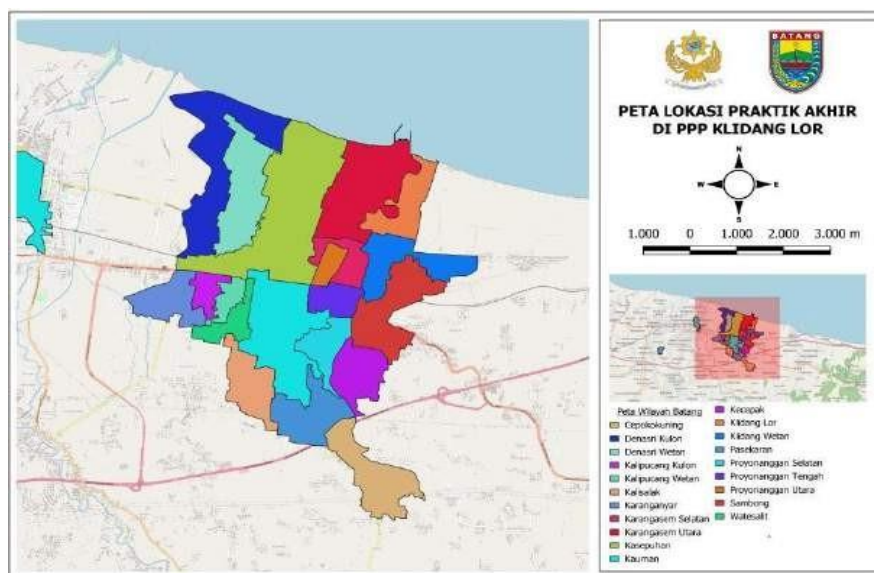
Untuk mengatasi tantangan ini, pada tahun 1995, Organisasi Pangan dan Pertanian PBB (FAO) mengembangkan Code of Conduct for Responsible Fisheries (CCRF), yang bertujuan memandu negara-negara dan industri perikanan dalam melakukan praktik perikanan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. CCRF menyediakan sembilan kaidah utama yang mencakup berbagai aspek, mulai dari pengelolaan sumber daya hingga perlindungan ekosistem laut dan peningkatan kesejahteraan nelayan.

Penelitian tentang implementasi sembilan kaidah CCRF dalam pengoperasian JTB menjadi sangat penting karena beberapa alasan, yaitu (1) Potensi kerusakan alat tangkap: JTB memiliki risiko tinggi untuk merusak ekosistem dasar laut, terutama habitat seperti terumbu karang, rumput laut, dan daerah pemijahan ikan. Implementasi CCRF dapat membantu mengurangi dampak negatif ini; (2) Kebutuhan akan keberlanjutan: Pengelolaan sumber daya ikan secara berkelanjutan menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa populasi ikan tidak menurun secara drastis akibat penggunaan alat tangkap yang berlebihan atau tidak bertanggung jawab; (3) Kompleksitas regulasi: Banyak negara, termasuk Indonesia, telah mengeluarkan peraturan yang membatasi atau mengatur penggunaan jaring tarik. Namun, implementasi di lapangan masih menjadi tantangan karena kurangnya pemahaman atau kesadaran akan peraturan dan kaidah internasional seperti CCRF; (4) Kesejahteraan nelayan: Penerapan prinsip CCRF tidak hanya melindungi lingkungan, tetapi juga berpotensi meningkatkan kesejahteraan nelayan dalam jangka panjang, dengan menjaga ketersediaan sumber daya ikan yang stabil dan berkelanjutan.

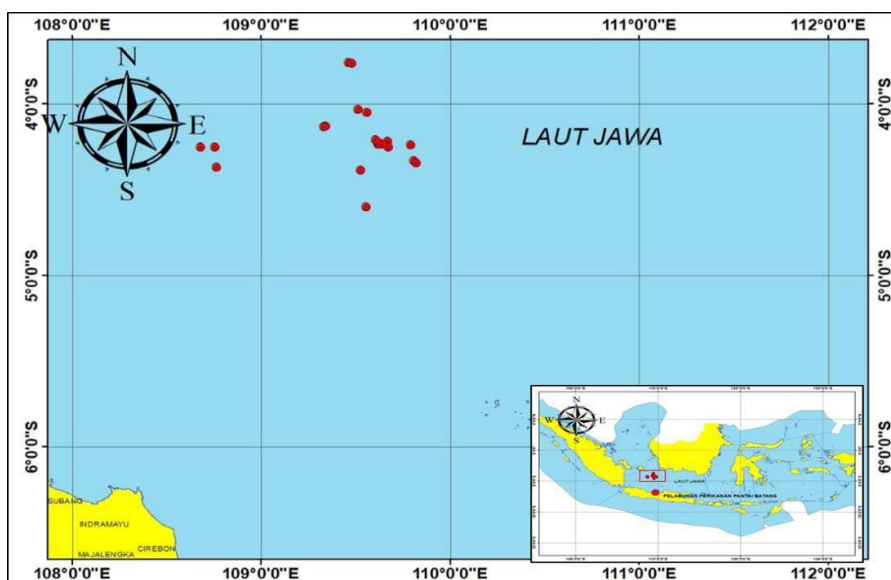
Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai sejauh mana sembilan kaidah CCRF telah diimplementasikan dalam pengoperasian JTB. Penelitian ini memiliki tujuan menentukan tingkat keramah lingkungan JTB berdasarkan sembilan kaidah CCRF, mengevaluasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam penerapannya, serta memberikan rekomendasi untuk memperkuat kebijakan perikanan berkelanjutan di tingkat lokal dan nasional.

Bahan dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Februari sampai dengan 15 April yang berlangsung selama 90 hari di Pelabuhan Perikanan Pantai Klidang Lor yang terletak di Kelurahan Karangasem Utara, Kecamatan Batang, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah. Pengoperasian alat tangkap pada titik lokasi $3^{\circ}2'18''$ LS – $105^{\circ}49'44''$ BT dan $7^{\circ}56'8''$ LS – $116^{\circ}16'20''$ BT dengan tipe perairan dangkal sehingga banyak beroperasi alat penangkapan ikan yang operasional di kedalaman ≤ 200 meter, antara lain purse seine, bouke ami, dan jaring tarik berkantong (Rizal et al., 2023).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian



Penelitian ini menggunakan beberapa alat dan bahan untuk mendukung kegiatan pengambilan data dan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Alat dan bahan penelitian

No.	Jenis Alat	Fungsi
1.	Alat Tulis	Mencatat atau menulis data penelitian
2.	Kamera	Mendokumentasi data dan kegiatan penelitian
3.	Google form	Mengumpulkan data dari narasumber
4.	Kuisisioner/lembar kerja	Mnengumpulkan data dari Narasumber
5.	Meteran	Mengukur panjang objek penelitian
6.	Laptop	Mengolah data penelitian dengan software

No.	Jenis Bahan	Fungsi
1.	Kapal Jaring Kantong Bertarik	Bahan penelitian
2.	Jaring Tarik Berkantong	Bahan penelitian
3.	Ikan hasil tangkapan	Bahan penelitian

Metode Pengumpulan Data

Sahir (2022), menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan proses dalam sebuah penelitian dan merupakan bagian yang penting. Teknik pengambilan data harus benar dan sesuai dengan metode agar hasil yang diraih sesuai dengan tujuan penelitian awal atau hipotesis awal yang sudah ditentukan. Berdasarkan metode pengumpulan data, ada dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder (Situmorang & Lufti, 2014).

Data Primer

Menurut Pramiyati et al (2017), sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli disebut sebagai data primer. Penggunaan data primer umumnya untuk kebutuhan menghasilkan informasi yang mencerminkan kebenaran sesuai dengan kondisi faktual, sehingga informasi yang dihasilkan dapat berguna dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan penelitian Sahir (2022), pengambilan data primer dilakukan dengan cara wawancara dan observasi.

Wawancara (*interview*), wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan memberi sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian kepada narasumber yang sudah ditentukan. Kriteria responden yaitu stake holder di PPP Klidang Lor meliputi Nakhoda, Agen/pengurus dan Petugas pegawai pemerintah. Sedangkan, observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan turun langsung ke lapangan, kemudian mengamati gejala yang sedang diteliti setelah itu peneliti bisa menggambarkan masalah yang terjadi yang bisa dihubungkan dengan teknik pengumpulan data yang lain seperti kuesioner atau wawancara dan hasil yang diperoleh dihubungkan dengan teori dan penelitian terdahulu

Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh studi sebelumnya yang diterbitkan oleh berbagai instansi. Biasanya sumber tidak langsung berupa data dokumentasi dengan arsip resmi. Contoh pengambilan data sekunder diperoleh dari sumber seperti jurnal, buku, laporan, statistik pemerintah dan basis data publik (Situmorang & Lufti, 2014). Data sekunder dalam penelitian ini yaitu meliputi laporan Syahbandar perikanan PPP Klidang Lor.

Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, responden adalah masyarakat nelayan sekitar di daerah PPP Klidang Lor, Batang. Pemilihan responden dilakukan secara purposive sampling, yaitu metode dimana responden dipilih secara sengaja yang mewakili tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode survei, berupa data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka, instansi atau organisasi pelaksana program, data primer diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan Kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah untuk menghimpun data tentang pengoperasian alat tangkap JTB, keefektifan dari penggunaan alat tangkap JTB, serta mengetahui tingkat keramahlingkungan dari alat tangkap JTB bagi lingkungan sekitar, dampak dari penggunaan alat tangkap ini terhadap ekonomi nelayan sekitar.

Nurdin dan Hartati (2019), menjelaskan bahwa Sampel adalah sebagian karakteristik atau ciri yang dimiliki oleh suatu populasi yang merupakan bagian kecil yang diambil dari anggota populasi berdasarkan prosedur yang sudah ditentukan sehingga bisa digunakan untuk mewakili populasinya. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu pengambilan sampel dari populasi berdasarkan kriteria yang ditentukan (Fajriah et al., 2020). Menurut Nurdin & Hartati

(2019) dan Zebblon et al (2016), untuk menentukan jumlah sampel responden dapat menggunakan rumus formula Slovin. Jumlah responden yang ditentukan dalam penelitian berdasarkan rumus slovin adalah 45 orang, karena jumlah alat tangkap JTB adalah 50 buah. Responden memiliki beberapa kriteria, yaitu pengalaman bekerja sebagai nelayan > 5 tahun, Berprofesi sebagai nelayan atau stakeholder perikanan, Pengurus dokumen keberangkatan/bongkar muat suatu kapal, Bekerja sebagai pegawai pemerintahan di PPP Klidang Lor Pengambilan. Jumlahnya terbagi atas Nahkoda 15 Orang, Agen/Pengurus kapal 15 orang dan petugas pegawai pemerintah 15 orang.

Metode Analisis Data

Analisis data yang dilakukan adalah analisis deskriptif. Metode analisis data yang dilakukan sesuai dengan kriteria pembobotan alat tangkap ramah lingkungan yang dikeluarkan oleh Departemen Kelautan dan Perikanan tahun 2006. Pembobotan tersebut berdasarkan pada 9 kriteria alat tangkap ramah lingkungan sesuai Code of Conduct for Responsible Fisheries (CCRF) tahun 1995. *Food Agriculture Organization* (FAO, sebuah lembaga di bawah naungan Perserikatan Bangsa Bangsa yang menangani masalah pangan dan pertanian dunia), pada tahun 1995 mengeluarkan suatu tata cara bagi kegiatan penangkapan ikan yang bertanggung jawab (Code of Conduct for Responsible Fisheries-CCRF). Dalam CCRF ini, FAO menetapkan serangkaian kriteria bagi teknologi penangkapan ikan ramah lingkungan.

Setelah skor atau nilai sudah di dapat, kemudian di buat refrensi poin yang dapat menjadi titik acuan dalam menentukan rangking. Disini skor atau nilai maksimumnya adalah 4 point, sedangkan kategori alat tangkap ramah lingkungan akan di bagi menjadi 4 kategori dengan rentang nilai sebagai berikut: 1 . sangat tidak ramah lingkungan, 2. tidak ramah lingkungan, 3. ramah lingkungan, 4. sangat ramah lingkungan (Firdaus et al., 2017). Data hasil wawancara dianalisis sara statistika deskriptif. Hasil nilai pembobotan pada setiap kriteria alat tangkap, dihitung dalam bentuk persentase dengan rumus:

$$\% X = \frac{\sum X}{n} \times 100\%$$

dimana:

- Σx = Jumlah nelayan yang memilih kriteria;
- $\% x$ = Persentase jumlah nelayan yang memilih jawaban /kriteria;
- n = Jumlah seluruh nelayan/korespondensi.

Sehingga untuk menentukan hasil akhirnya yaitu; jumlah total bobot nilai dibagi 9 kriteria alat tangkap ramahlingkungan atau digunakan rumus ketetapan sebagai berikut (Aditya *et al.* 2013 dalam Sima *et al.*, 2013):

$$\Sigma X = \frac{\Sigma n}{n}$$

dimana:

- Σx = total bobot nilai
- Σn = jumlah keseluruhan poin/kriteria
- n = 9 kriteria CCRF

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Komposisi Hasil Tangkapan JTB Pada KM. Indah Lestari

Alat tangkap jaring tarik berkantong mempunyai fish target ikan demersal atau ikan yang berada pada dasar perairan, akan tetapi tidak jarang ikan yang ada di bagian atas perairan ikut tertangkap. Hasil tangkapan utama adalah ikan demersal dengan nilai ekonomis tinggi seperti ikan kakap merah, kerapu, kuniran, bawal, swanggi, manyung dan udang, sedangkan untuk ikan tangkapan sampingan adalah ikan demersal selain target penangkapan dengan nilai ekonomis lebih rendah seperti peperek, rajungan dan ikan sebelah. Berikut adalah data hasil tangkapan dari kapal yang saya ikuti kemarin yaitu KM. Indah Lestari-A:

Tabel 2. Data hasil tangkapan KM. Indah Lestari-A

No	Jenis Ikan	Nama Latin	Berat (kg)
1	Coklatan	<i>Scolopsis Affinis</i>	500
2	Ikan Lainnya-	-	3.000
3	Kapas-Kapas (GEF)	<i>Gerres Filamentosus</i>	500
4	Kerisi	<i>Nemipterus Hexodon</i>	750
5	Kuniran	<i>Upeneus Sulphureus</i>	1250
6	Swanggi	<i>Priacanthus Tayenus</i>	500

Komposisi hasil tangkapan jaring Tarik berkantong pada KM. Indah Lestari-A memiliki beragam hasil tangkapan seperti ikan coklatan (*Scolopsis Affinis*) dengan persentase sebesar 8%, Ikan kapas-kapas (*Gerres Filamentossus*) sebesar 8%, ikan kerisi

(*Nemipterus hexodon*) sebesar 11%, ikan kuniran (*Upeneus Sulphureus*) sebesar 19%, ikan swanggi (*Priacanthus Tayenus*) sebesar 8%, dan ikan lainnya seperti ikan kerapu, kakap, ekor kuning, cumi dll, sebesar 46%. Berikut beberapa contoh hasil tangkapan utama, sampingan dan *discards*:

Tabel 3. Hasil Tangkapan Utama

No	Jenis Ikan	Nama Ilmiah
1	Coklatan	<i>Scolopsis Affinis</i>
2	Kapas-Kapas (GEF)	<i>Gerres Filamentosus</i>
3	Kerisi	<i>Nemipterus Hexodon</i>
4	Kuniran	<i>Upeneus Sulphureus</i>
5	Swanggi	<i>Priacanthus Tayenus</i>

Tabel 4. Hasil Tangkapan Sampingan

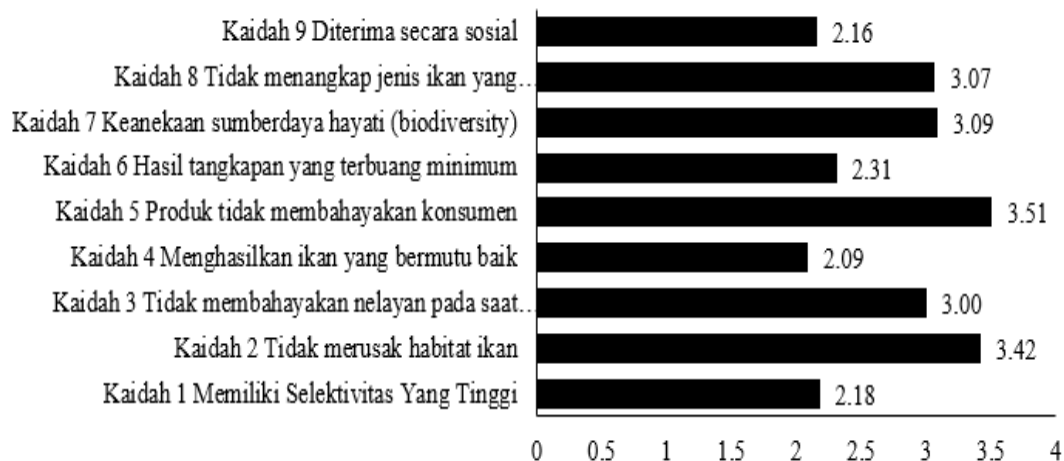
No	Jenis Ikan	Nama Ilmiah
1	Kerapu	<i>Epinephelus spp.</i>
2	Bawal Hitam	<i>Stromateidae Spp.</i>
3	Kakap Merah	<i>Lutjanus Sebae</i>
4	Pari	<i>Dasyatis Uarnak</i>
5	Ikan Ayam-ayam	<i>Abalistes Stellaris</i>

Tabel 5. Hasil Tangkapan *Discard*

No	Jenis Ikan	Nama Ilmiah
1	Peperek	<i>Leiognathidae</i>
2	Gurita	<i>Octopoda</i>
3	Kepiting	<i>Brachyura</i>

Tingkat Keramahan Lingkungan Setiap Kriteria

Berdasarkan hasil evaluasi skor dari sembilan kaidah *Code of Conduct for Responsible Fisheries* (CCRF), dapat dianalisis bagaimana prinsip-prinsip tersebut telah diterapkan dalam pengoperasian Jaring Tarik Berkantong (JTB). Hasil penelitian disajikan pada Gambar 2 lebih detail.



Gambar 2. Tingkat Keramahan Lingkungan Setiap Kriteria

1. Aspek yang Mendukung Implementasi CCRF

Beberapa kaidah mendapatkan skor tinggi, yang menunjukkan bahwa metode JTB sudah cukup sesuai dengan prinsip perikanan yang bertanggung jawab:

- Produk tidak membahayakan konsumen (3,51)
Ikan hasil tangkapan dengan JTB dinilai aman untuk dikonsumsi, menunjukkan bahwa metode ini tidak menyebabkan kontaminasi berbahaya atau degradasi kualitas ikan secara signifikan. Implementasi CCRF dalam aspek keamanan pangan telah dilakukan dengan baik.
- Tidak merusak habitat ikan (3,42)
JTB dinilai cukup ramah lingkungan, yang berarti penggunaannya tidak menyebabkan kerusakan habitat yang signifikan seperti yang sering terjadi pada alat tangkap destruktif (contoh: pukot harimau). Implementasi CCRF dalam menjaga kelestarian ekosistem sudah cukup baik.
- Keanekaan sumberdaya hayati tetap terjaga (3,09) dan Tidak menangkap ikan yang dilindungi atau terancam punah (3,07)
JTB cenderung tidak menangkap spesies yang dilindungi atau mengganggu keanekaragaman hayati secara berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek keberlanjutan sumber daya ikan dalam CCRF telah diterapkan dengan cukup baik.
- Tidak membahayakan nelayan saat pengoperasian (3,00)

Penggunaan JTB tidak terlalu berisiko bagi keselamatan nelayan, menunjukkan bahwa alat tangkap ini relatif aman. Ini mendukung implementasi CCRF terkait kesejahteraan nelayan.

2. Aspek yang Memerlukan Perbaikan dalam Implementasi CCRF

Beberapa kaidah memiliki skor lebih rendah, menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam penerapan prinsip CCRF pada JTB:

- Memiliki selektivitas yang tinggi (2,18)

Skor ini menunjukkan bahwa JTB belum sepenuhnya selektif dalam menangkap ikan, yang bisa menyebabkan bycatch tinggi. Untuk lebih sesuai dengan CCRF, perlu ada perbaikan dalam desain jaring agar dapat menargetkan ukuran dan jenis ikan tertentu.

- Menghasilkan ikan yang bermutu baik (2,09)

Kualitas ikan yang ditangkap dengan JTB masih dapat ditingkatkan, mungkin terkait dengan metode penanganan ikan setelah ditangkap atau kondisi stres yang dialami ikan saat proses penangkapan. Implementasi CCRF bisa ditingkatkan dengan teknologi penanganan ikan yang lebih baik.

- Diterima secara sosial (2,16)

Skor ini menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam penerimaan metode JTB oleh masyarakat. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial, atau kebijakan yang belum sepenuhnya mendukung metode ini.

- Hasil tangkapan yang terbuang minimum (2,31)

Skor ini menunjukkan bahwa masih ada hasil tangkapan yang tidak dimanfaatkan atau dibuang. Untuk mendukung prinsip CCRF, perlu ada upaya untuk mengurangi tangkapan sampingan atau meningkatkan pemanfaatan hasil tangkapan.

Hambatan dan Tantangan Implementasi CCRF dalam Pengoperasian JTB

Dalam analisis SWOT untuk implementasi CCRF (*Code of Conduct for Responsible Fisheries*) dalam pengoperasian jaring tarik berkantong (JTB), kita bisa menggunakan EFAS (*External Factor Analysis Summary*) dan IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) sebagai alat untuk menganalisis faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi penerapan kaidah CCRF dalam pengelolaan perikanan yang berkelanjutan. Berikut penjelasan masing-masing faktor:

1. IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

Faktor internal mencakup kekuatan dan kelemahan yang berasal dari dalam organisasi atau sektor perikanan itu sendiri.

– Kekuatan (*Strengths*):

Ketersediaan teknologi alat tangkap: Alat tangkap JTB, bila dioperasikan dengan benar dan sesuai dengan panduan CCRF, dapat digunakan secara efisien untuk meningkatkan hasil tangkapan tanpa merusak lingkungan.

Pengetahuan dan keterampilan nelayan: Beberapa nelayan memiliki pengalaman dan keterampilan tinggi dalam pengoperasian JTB, yang dapat dioptimalkan untuk praktik perikanan berkelanjutan.

Kesadaran akan keberlanjutan: Di beberapa wilayah, kesadaran akan pentingnya perikanan berkelanjutan mulai tumbuh, yang memudahkan implementasi kaidah CCRF.

– Kelemahan (*Weaknesses*):

Kurangnya pemahaman terhadap CCRF: Banyak nelayan mungkin kurang memahami kaidah CCRF, termasuk bagaimana alat tangkap JTB harus digunakan dengan benar untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Keterbatasan modal dan akses teknologi: Nelayan kecil atau tradisional mungkin kekurangan modal atau akses ke teknologi yang lebih ramah lingkungan yang diatur dalam CCRF.

Tingkat kepatuhan yang rendah: Kurangnya pengawasan atau kontrol membuat implementasi kaidah CCRF sering diabaikan oleh beberapa pihak yang mengutamakan hasil tangkapan jangka pendek.

2. EFAS (*External Factor Analysis Summary*)

Faktor eksternal mencakup peluang dan ancaman yang berasal dari luar sektor perikanan.

– Peluang (*Opportunities*):

Dukungan pemerintah: Regulasi dan kebijakan pemerintah terkait perikanan berkelanjutan dan pelarangan alat tangkap yang merusak memberikan peluang untuk memperkuat implementasi CCRF.

Kesadaran global akan keberlanjutan: Adanya gerakan global untuk mendukung praktik perikanan yang bertanggung jawab, seperti dari FAO dan organisasi

internasional lainnya, memberi momentum untuk mendorong penggunaan JTB yang sesuai dengan kaidah CCRF.

Akses pasar yang lebih baik: Konsumen semakin sadar akan pentingnya produk perikanan yang dihasilkan secara berkelanjutan, sehingga nelayan yang mematuhi CCRF dapat mengakses pasar premium yang mendukung produk ramah lingkungan.

– Ancaman (*Threats*):

Perubahan iklim dan degradasi lingkungan: Kondisi lingkungan yang memburuk akibat perubahan iklim dapat memperburuk kondisi perikanan, sehingga meskipun CCRF diterapkan, hasil tangkapan tetap terancam.

Kompetisi alat tangkap ilegal: Penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan dan ilegal di beberapa daerah mengancam keberhasilan implementasi CCRF, karena nelayan yang mematuhi aturan bisa merasa dirugikan secara ekonomi.

Kurangnya penegakan hukum: Meski ada regulasi yang melarang penggunaan alat tangkap yang merusak, jika penegakan hukum lemah, maka implementasi CCRF tidak efektif, dan JTB dapat disalahgunakan.

Pembahasan

Operasi penangkapan ikan dapat berjalan dengan baik apabila suatu usaha perikanan memiliki beberapa kriteria teknologi penangkapan ikan yang ramah lingkungan (Nanlohy, 2013). Menurut Kurohman et al. (2018) nelayan berlomba-lomba menangkap ikan dengan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan untuk mendapatkan hasil tangkapan yang banyak. Jika nelayan secara terus menerus ingin mendapatkan hasil tangkapan banyak, nelayan akan cenderung melakukan penangkapan yang ditemukan dalam penelitian Abadi et al. (2022) menyebutkan tingginya aktivitas penangkapan oleh nelayan-nelayan yang tidak bertanggung jawab akan menimbulkan bentuk illegal fishing berupa penangkapan ikan dengan menggunakan peledak, racun dan alat tangkap yg tidak ramah lingkungan, tingginya hal tersebut akan berakibat pada penurunan pendapatan nelayan dan kerusakan lingkungan laut. Permen KP No 18 Tahun 2021 juga menyebutkan penangkapan Ikan dilarang dilakukan dengan cara merusak keberlanjutan sumber daya ikan yang menggunakan bahan peledak, racun, listrik, dan/atau alat atau bahan berbahaya lainnya.

Penangkapan ikan tidak ramah lingkungan berpotensi mengurangi kelestarian sumber daya laut dan produktivitas hasil laut yang akan berdampak kepada kesejahteraan nelayan (Mustasim et al., 2021). Sehingga penggunaan alat penangkapan ikan harus memperhatikan keseimbangan dan meminimalkan dampak negatif bagi biota lain. Teknologi penangkapan ikan ramah lingkungan sendiri dapat diartikan sebagai alat tangkap yang sedikit atau tidak berdampak negatif terhadap lingkungan dan dapat melestarikan sumber daya ikan di suatu perairan. (Bubun & Mahmud, 2016; Sipahutar et al., 2022; Tuasikal, 2020). Menurut Baihaqi & Hartati, (2017) tanpa adanya kaidah keramahan lingkungan dapat membahayakan kelangsungan usaha perikanan. penggunaan alat penangkapan ikan sebagai sarana utama dalam pemanfaatan sumberdaya ikan perlu diatur sedemikian rupa agar tidak berdampak negatif baik pada habitat ikan yaitu lingkungan perairan dan sumber daya ikan. Menurut Bubun dan Mahmud (2016) pengaturan alat tangkap ramah lingkungan mengacu berdasarkan FAO tahun 1995, yang memuat sembilan kriteria yaitu memiliki selektivitas tinggi; tidak merusak habitat, tempat tinggal dan berkembang biak ikan dan organisme lain, menghasilkan ikan berkualitas tinggi, tidak membahayakan nelayan, produk aman bagi konsumen, *by-catch* rendah, dampak terhadap biodiversitas rendah, tidak menangkap atau membahayakan ikan yang dilindungi, dapat diterima secara social (Aji, Bambang dan Ariyanto, 2013).

Berdasarkan diagram di atas ini, bisa disimpulkan bahwa hasil tangkapan dari API jaring Tarik berkantong ini, tidak menghasilkan ikan yang bermutu baik, hasil tangkapan dari jaring Tarik berkantong ini dominan dengan ikan yang sudah mati, tetapi masih segar, dan memiliki cacat fisik (Ambarwati dan Adi, 2019). Dikarenakan metode pengoperasiannya yaitu dengan cara menarik gerombolan ikan yang berada di jangkauan jaring. Jaring tersebut menjerat ikan di dalam bagian kantong dan ditarik sampai jaring naik ke atas kapal. Saat terjerat ikan secara aktif menggerakkan tubuhnya untuk meloloskan diri, tingkah laku tersebut menyebabkan tubuh ikan mengalami luka atau menimbulkan sedikit cacat fisik. Haluan et.al (2012), menyatakan bahwa ikan yang terhadang akan terjerat ataupun terpuntal jaring. Cahyani (2013) Menyatakan bahwa ikan yang terhadang akan mencoba untuk menerobos badan jaring. Tujuannya adalah meloloskan diri dari jeratan atau puntalan. Ikan yang berusaha meloloskan diri akan menghabiskan tenaga yang dimiliki hingga akhirnya lemas dan mati pada jeratan jaring (Simeon et.al, 2013).

Hasil tangkapan tersebut alasan lain mengapa kualitasnya bisa rusak dikarenakan metode penyimpanan hasil tangkapan tersebut disusun di dalam palka menggunakan metode *bulking*, yaitu dengan cara menumpuk ikan ke dalam palka dan dilapisi menggunakan es balok. Lama trip dari kapal JTB ini berkisar antara 20-25 hari. Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa pengoperasian pada alat tangkap jaring Tarik berkantong tidak menimbulkan dampak negatif bagi habitat atau tidak merusak habitat. Pengoperasian jaring Tarik berkantong dilakukan secara pasif, yaitu dengan menjatuhkan tali selambar bagian kanan dengan membentuk setengah lingkaran setelah itu Menurunkan sayap jaring kemudian diikuti mulut jaring, pelampung, badan jaring dan kantong jaring, Menjatuhkan tali selambar bagian kanan sampai bertemu pelampung tanda. Setelah itu dilakukan kegiatan penarikan jaring dari kedua sisi lambung kanan dan kiri menggunakan gardan, sampai jaring berhasil dinaikkan ke atas kapal. Pengoperasian alat tangkap jaring Tarik berkantong ini terbilang tidak merusak habitat dikarenakan, pengoperasiannya di daerah yang berpasir dan lumpur, jadi tidak terdapat terumbu karang ataupun bebatuan lainnya, hal itu dilakukan agar API tidak mengalami kerusakan, karena alat tangkap sangat mudah robek apabila terkena karang atau hal lainnya yang melebihi kapasitas jaring (Suharyanto et al. 2022).

Dalam mengetahui suatu daerah penangkapan atau *fishing ground*, nakhoda menggunakan cara dengan berkomunikasi dari satu kapal ke kapal lainnya, jadi untuk menentukan suatu daerah penangkapan, para nakhoda menggunakan cara menandai daerah penangkapan tersebut, titik koordinatnya dan melakukan pengoperasian di lokasi yang telah mereka tandai. Partadisastra (2015), menyatakan bahwa kegiatan penangkapan ramah lingkungan dapat dilihat dari segi metode pengoperasian, bahan dan konstruksi alat, daerah penangkapan dan ketersediaan sumberdaya ikan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan sumberdaya ikan. Penilaian CCRF juga memperhatikan keselamatan pengguna dari alat tangkap atau nelayan.

Berdasarkan diagram di atas ini, bisa disimpulkan bahwa hasil tangkapan dari API jaring Tarik berkantong ini, tidak menghasilkan ikan yang bermutu baik, hasil tangkapan dari jaring Tarik berkantong ini dominan dengan ikan yang sudah mati, tetapi masih segar, dan memiliki cacat fisik. Dikarenakan metode pengoperasiannya yaitu dengan cara menarik gerombolan ikan yang berada di jangkauan jaring. Jaring tersebut menjerat ikan di dalam bagian kantong dan ditarik sampai jaring naik ke atas kapal. Saat terjerat ikan

secara aktif menggerakkan tubuhnya untuk meloloskan diri, tingkah laku tersebut menyebabkan tubuh ikan mengalami luka atau menimbulkan sedikit cacat fisik. Haluan et.al (2012), menyatakan bahwa ikan yang terhadang akan terjatuh ataupun terpuntal jaring. Menyatakan bahwa ikan yang terhadang akan mencoba untuk menerobos badan jaring. Tujuannya adalah meloloskan diri dari jeratan atau puntalan. Ikan yang berusaha meloloskan diri akan menghabiskan tenaga yang dimiliki hingga akhirnya lemas dan mati pada jeratan jaring (Simeon et.al, 2013).

Dan dari hasil tangkapan tersebut alasan lain mengapa kualitasnya bisa rusak dikarenakan metode penyimpanan hasil tangkapan tersebut disusun di dalam palka menggunakan metode *bulking*, yaitu dengan cara menumpuk ikan ke dalam palka dan dilapisi menggunakan es balok. Lama trip dari kapal JTB ini berkisar antara 20-25 hari. Berdasarkan diagram hasil jawaban responden di atas, terdapat dua hasil jawaban yaitu pada bobot 3 dan 4, yang berarti bahwa lebih banyak penjawab pada bobot 4 dengan kategori bahwa hasil tangkapan dari jaring Tarik berkantong tersebut aman bagi konsumen untuk dikonsumsi. Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa produk atau hasil tangkapan dari jaring Tarik berkantong tersebut aman untuk dikonsumsi.

Hal itu dikarenakan penanganan ikan yang baik di atas kapal, yaitu ikan dibersihkan dari segala kotoran dan lumpur, dimasukkan ke dalam plastic packing ikan, setelah itu dimasukkan ke dalam palka, dilapisi dengan es balok yang dapat memperlambat dan mencegah pembusukan ikan, menjaga kualitas ikan tetap segar, dan juga tidak mengandung bahan kimia yang berbahaya bagi konsumen. Dalam penanganan ikan yang baik dan benar, suhu merupakan faktor utama yang memengaruhi kecepatan pembusukan pada ikan (Rossaria et al., 2019). Berdasarkan hasil praktik kerja lapangan yang saya lakukan kemarin adalah nelayan dari jaring Tarik berkantong tidak menggunakan bahan pengawet berbahaya dalam menjaga kualitas hasil tangkapan. Kualitas hasil tangkapan jaring Tarik berkantong ini, ikan yang sudah mati, tetapi masih segar, tidak berbau busuk dan juga tidak cacat fisik

Simpulan

Simpulan penelitian ini adalah implementasi sembilan kaidah CCRF dalam pengoperasian jaring taring berkantong mendapatkan nilai rata-rata adalah 2.74, artinya JTB dinyatakan sebagai alat tangkap yang tidak ramah lingkungan.

Daftar Pustaka

- Aji, I. N., Bambang, A. W., & Asriyanto. (2013). Analisis Faktor Produksi Hasil Tangkapan Alat Tangkap Jaring tarik berkantong Di Pangkalan Pendaratan Ikan Bulu Kabupaten Tuban. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 2(4), 50–58.
- Ambarwati, A. S., & Adi, I. R. (2019). Aksi Sosial Komunitas Nelayan Jaring tarik berkantong terhadap Kebijakan Larangan Penggunaan Alat Tangkap Ikan. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(1), 13–29.
- Baihaqi, & Hartati, S. T. (2017). Kajian keramahan lingkungan alat tangkap udang di Teluk Cempi, Nusa Tenggara Barat. *Prosiding Simposium Nasional Krustasea 2017*, 23–30.
- Bubun, R. L., & Mahmud, A. (2016). Komposisi Hasil Tangkapan Pukat Cincin Hubungannya Dengan Teknologi Penangkapan Ikan Ramah Lingkungan. *Marine Fisheries : Journal of Marine Fisheries Technology and Management*, 6(2), 177–186. <https://doi.org/10.29244/jmf.6.2.177-186>
- Cahyani, R. T. (2013). Kajian Penggunaan Jaring tarik berkantong Terhadap Kelestarian Sumberdaya Ikan Demersal (Analisis Hasil Tangkapan Dominan yang Didaratkan di TPI Wedung Demak) Terhadap Sumberdaya Ikan Demersal (Analisis Hasil Tangkapan Dominan yang Didaratkan di TPI Wedun.
- Fajriah, T. N. N., Boesono, H., & Kurohman, F. (2020). Analisis Kinerja Satuan Pengawas Sumberdaya Kelautan Dan Perikanan (Sd kp) Terkait Perikanan Tangkap Di Pelabuhan Perikanan Nusantara (Ppn) Karangantu Kota Serang, Banten. *Journal Of Fisheries Resources Utilization Management And Technology*, 9(1), 45–54.
- Food and Agriculture Organization. (FAO). 1995. Code of Conduct for Responsible Fisheries. Rome.*
- Kurohman, F., Chairunnisa, S., & Bambang, A. N. (2018). Studi Kasus Penangkapan Ikan Yang Ramah Lingkungan Di Pangkalan Pendaratan Ikan (Ppi) Celong, Kabupaten Batang (Case Study of Eco- Friendly Fishing Gears at Celong Fishing Port, Batang Regency). *SAINTEK PERIKANAN : Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology*, 14(1). <https://doi.org/10.14710/ijfst.14.1.63-69>
- Mustasim, M., Gunaisah, E., Ulat, M. A., Handayani, H., Ismail, I., Suruwaky, A. M., Sururi, M., Katili, V. R.A., & Poltak, H. (2021). Pelatihan Pembuatan Alat Penangkapan Ikan Ramah Lingkungan. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 41–48. <https://doi.org/10.37478/mahajana.v2i1.799>
- Nanlohy, A. C. (2013). Evaluasi Alat Tangkap Ikan Pelagis yang Ramah Lingkungan di Perairan Maluku dengan Menggunakan Prinsip CCRF (Code of Conduct for Responsible Fisheries). *Jurnal Ilmu Hewani Tropika*, 2(1), 1–11. <https://unkripjournal.com/index.php/JIHT/article/view/24>
- Nuridin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat PPP Klidang Lor. (2022). *Laporan Tahunan 2022*.
- Permen KP Nomor 18 Tahun 2021 tentang Penempatan API dan ABPI di WPPNRI & Laut Lepas serta Penataan Andon Penangkapan Ikan, Pub. L. No. 18, Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia 1 (2021).
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia nomor 2/PermenKP/2015 Tentang Larangan Penggunaan Alat Penangkapan Ikan Pukat Hela (*Twawls*) dan Pukat Tarik (*Seine Nets*) di Wilayah Pengelolaan perikanan Negara Republik Indonesia.

Jakarta.

- Pramiyati, T., Jayanta, dan Yulnelly. (2017). Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil). *Simetris : Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 8(2), 679. <https://doi.org/10.24176/Simet.V8i2.1574>
- Rizal, D. R., Adnina, G. S. N., Agustina, S., & Natsir, M. (2023). *Status Perikanan DI WPPNRI 712*. 19/37.
- Rossaria, D. Darmanto, YS dan Fronthea, Swastawati. (2019). Kelayakan Penanganan Ikan Di Atas Kapal. *Airaha*. Vol 8. Halaman 67
- Suharyanto, Goenaryo, Choerudin, H., Dewi, P., Hidayat, T., & Efyanto, T. K. (2022). Perbandingan Jaring tarik berkantong Dengan Jaring Tarik Berkantong Di Batang. *Prosiding Seminar Nasional Perikanan Indonesia Ke- 23*, 12–26. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.15578/psnp.11937>
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. Kbm Indonesia.
- Situmorang, S. H. dan Lufti, M. (2014). *Analisis Data* (3rd Ed.). Usu Press.
- Sima, A M., Yunasfi., Zulham, A.H. 2013. Identifikasi Alat tangkap Ikan Ramah Lingkungan diDesa Bagan Asahan Kecamatan Tanjung Balai. [SKRIPSI]. Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Zebblon, P. C., Undap, S. L., & Lasut, M. T. (2016). Public Perception On The Application Of Eco-Fishing Port In Ocean Fishing Port Of Bitung , North Sulawesi. *Journal Aquatic Science & Management*, 4(1), 21–27.